PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014)

RIANA
DIAH ISKANDAR

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Abstract

This research aim to know the influence of partially and simultaneously of the size of company, institutional ownership, board of director, independent commissioner, audit committee, and capital structure against the value of company. The object of this research is the Indonesian mining company listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2011-2014 . This study was conducted on 22 companies by using quantitative approach diskiptif .Therefore , the analysis of the data used is the statistical analysis in the form of multiple linear regression test. These results indicate that in partial sized companies and institutional ownership affect the value of the company, while the board of directors, independent directors, audit committee, and capital structure does not affect the value of the company. While simultaneously the variable size of the firm, Institutional Ownership, Board of Directors, Commissioners Indpenden, the Audit Committee, and Capital Structure effect on firm value. This is evidenced from the results of simultaneous test (F test) and the results of the partial test (t test) also shows the value of the six independent variables that support the hypothesis

Keywords: size of company, institutional ownership, board of director, independent commissioner, audit committee, capital structure, and firm value.

Pendahuluan

Terdapat beberapa tujuan didirikannya sebuah perusahaan.Tujuan perusahaaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya .Kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam nilai sahamnya (Martono dan Agus Harjito, 2005: 2 dalam Rika Susanti, 2010).

Semakin berkembangnya dunia usaha, semakin banyak pula perusahaan yang bermunculan sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Akibat persaingan yang ada membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuan nya dapat tetap tercapai. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa

untuk perusahaan yang sudah *go public*. Bagi perusahaan yang akan *go public* nilai perusahaan dapat diindikasikan atau tersirat dari jumlah variabel yang melekat pada perusahaan tersebut. Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan saat ini. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 lalu menghasilkan dampak yang cukup signifikan terhadap pasar modal di Indonesia yang tercermin dari turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal pada tahun 2008 (Sumber: Kompas, 25 November 2008). Fenomena ini disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah oleh ikutnya investor domestik yang juga melepas saham secara beramai-ramai. Kondisi tersebut dinilai mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan itu tercermin dari harga sahamnya.

Sebagai Negara dengan perekonomian terbuka, meskipun Indonesia telah membangun momentum pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, tidak akan terlepas dari dampak negative pelemahane konomidunia. Krisis global keuangan global yang mulai berpengaruh secara signifikan dalam triwulan III tahun 2008, dan *second round effect* dari krisis keuangan tersebut akan mulai dirasakan meningkat intensitasnya pada tahun 2009. Sejak pertengahan 2008 harga komoditas pertambangan mulai melemah dan jatuh secara dramatis di kuartal ke III pada krisis 2008 ketika krisis perekonomian dunia semakin jelas. Kepercayaan investor turut anjlok yang menyebabkan penjualan besar-besaran atas saham termasuk saham emiten tambang hal tersebut menyebabkan terkikisnya kapitalisasi pasartambang hingga 74% padatahun 2008 (www.majalahtambang.com)

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Atau dengan kata lain perusahaan dengan ukuran (*size*) yang lebih besar diperkirakan mempunyai kesempatan untuk menarik hutang dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena nilai aset yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi, hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Surya dan Rahayuningsih (2012) dalam Kadek Ayu 2015 yang membuktikan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang.

Teori struktur modal menjelaskan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Dalam pengambilan keputusan pendanaan bagi perusahaan yang berkaitan dengan penentuan struktur modal, manajer harus berhati-hati karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Keputusan pendanaan ini berkaitan dengan kebijakan manajer dalam menentukan proporsi yang tepat antara jumlah hutang dan jumlah modal sendiri di dalam perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Rustendi dan Jimmi, 2008).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer

perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Reny dan Denies 2012). Tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham tentunya akan sangat merugikan pihak pemegang saham.

Dalam memasuki zaman yang serba bebas dengan system ekonomi yang bebas dan terbuka dibutuhkan pengelolaan perusahaan yang lebih kompleks, yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan praktik tatakelola usaha yang baik (*Good Corporate Governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan. *GCG* merupakan suatu konsep yang diajukan untuk mengatasi masalah keagenan. GCG berfungsi untuk menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaanakan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Secara lebih rinci, terminology *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan para pemegang saham(Susanti 2010 dalam Lutfilah Amanti 2012).

Hasil penelitian Regina Rumondor, Maryam Mangantar, dan Jacky S.B. Sumarauw (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sama dengan hasil penelitian Harning Priyastuty (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Rianto Adi Putra (2014) bahwa ukuran Perusahaan (Total Aset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.

Hasil penelitian Regina Rumondor, Maryam Mangantar, dan Jacky S.B. Sumarauw (2015) menjelaskan bahwa stuktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Teori struktur modal yang menyatakan bahwa sepanjang perusahaan mampu menyeimbangkan, manfaat dan biaya yang ditimbulkan akibat hutang tidak menjadi masalah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana,Dinnul Alfian,dan Rini Aprilia (2013) yang menjelaskan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian Lutfilah Amanti (2012) GCG terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena praktek GCG pada perusahaan memang dilaksanakan, akan tetapi implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG atau bisa dikatakan bahwa praktek GCG dilaksanakan oleh perusahaan hanya untuk formalitas saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Frysa Praditha Purwaningtyas (2011) terbukti bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti, semakin tinggi ukuran dewan direksi maka akan semakin tinggi pula nilai

perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Fauziah Putri Rosalina (2016) yang menunjukan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Dina Anggraini (2013) komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Frysa Praditha Purwaningtyas (2011) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Macfoedz (2006) yang mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Dina Anggraini (2013) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kajian Pustaka, Rerangka Pemikiran dan Hipotesis.

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2006: 26-31) dalam Reny Dyah Retno dan Denies Priantinah (2012) para manajer diberi kekuasaaan oleh pemilik perusahaan,yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya.

2.2 *Trade-off Theory*

Dalam teori ini menjelaskan ide bahwa berapa banyak hutang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadinya keseimbangan antara biaya dan keuntungan. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dan sebaliknya, setiap jika posisi struktur modal berada di atas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dengan asumsi titik target struktur modal optimal belum tercapai, maka berdasarkan *trade-off theory* memprediksi adanya hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan.

Ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak banyaknya. Suatu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan.

1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah jumlah yang diterima jika sebuah perusahaan dijual sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. (Sri Rahayu,2010 dalam Lutfiah Amanti,2012). Semakin tinggi harga saham, makamakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham dipasar modal. Berarti nilai perusahaan juga ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat.

Rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Wien Ika Permanasari, 2010 dalam Reny Dyah Retno 2012). Di dalam penggunaannya, Tobin's q mengalami modifikasi.

Modifikasi Tobin's q telah digunakan secara konsisten karena disederhanakan diberbagai simulasi permainan. Modifikasi versi ini secara statistik kira-kira mendekati Tobin's q asli dan menghasilkan perkiraan 99,6% dari formulasi aslinya.

Rumusnya adalah sebagai berikut, yaitu:

$$\textbf{Tobin's Q} = \frac{\textbf{MVS + D}}{\textbf{TA}}$$

1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam

mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. (Rianto Adi Putra 2014). Sehingga dalam penelitian ini digunakan :

***Size* = Log Natural (Total Aset)**

Pada umumnya perusahaan dengan ukuran kecil sangat riskan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan berukuran besar. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Karena perusahaan yang besar memiliki banyak sumber daya untuk mendanai kegiatan operasionalnya . Sehingga perusahaan dapat lebih memaksimalkan kegiatan operasionalnya.

2. Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*.

Good corporate governance dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang (IICG, 2010)

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) *Transparancy*, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
b) *Accountability*, perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjannya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
c) *Responsibility*, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate governance.

d) *Independency*, untuk melancarkan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.
e) *Fairness*, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer lebih baik dibanding investor individual. Yang Diukur dari presentase kepemilikan saham oleh institusi Lastanti (2004) dalam Frysa Praditha Purwaningtyas (2011) yaitu :

$$\frac{\textbf{Σ saham yang dimiliki institusi}}{\textbf{Σ saham yang beredar}} \textbf{ X 100 \%}$$

2.4 Dewan Direksi

Board size atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus memastikan, bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan tidak terlepas dari kinerja direksi perusahaan. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen

Menurut Frysa Praditha Purwaningtyas (2011) dewan direksi disini dapat dikur dengan :

Ukuran Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan Direksi

2.5 Komisaris Independen

Istilah independen pada komisaris independen maupun direksi independen bukan menunjukan bahwa komisaris atau direksi lainnya tidak independen. Istilah komisaris independen ataupun direksi

independen menunjukan keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen (mayoritas) dan juga mewakili kepentingan invenstor, direksi maupun komisaris memang memiliki *fiduciary duty* yang timbul dari hubungan *fiduciary* untuk memperhatikan kepentingan perusahaan secara sungguh-sungguh. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance)* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Menurut Frysa Praditha Purwaningtyas (2011) rumus yang digunakan untuk menghitung komisaris independen adalah:

$$\frac{\textbf{Komisaris Independen}}{\textbf{AnggotaDewan Komisaris}} \textbf{ X 100 \%}$$

2.6 Komisaris Independen

Komite Audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam perlaksaan prinsip GCG. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan system pelaporan keuangan. Anggota komite audit diharuskan memiliki keahlian yang memadai. Komite audit ini memiliki kewenangan dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan.

Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Anggota komite audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komsaris. Menurut Dina Anggraini (2013) cara menghitung komite audit adalah :

Ukuran Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

2.7 Strukrur Modal

Struktur modal merupakan pembiayaan permanen perusahaan yang tediri atas utang jangka panjang dan modal sendiri. Bila perusahaan memiliki saham preferen, maka saham tersebut akan ditambahkan pada modal pemegang saham. Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yaitu yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal, faktor-faktor tersebut antara lain : Risiko bisnis, Fleksibilitas finansial, Tarif pajak, Sikap manajemen, Stabilitas penjualan, Struktur asset, Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan

Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.8 Rerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai totalaset perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki "nilai" yang lebih besar. Rianto Adi Putra (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang menyakatan informasi total aset melalui laporan keuangan merupakan pengukur nilai perusahaan yang penting dibandingkan dengan pengukur nilai perusahaanyang mendasarkan pada gambaran lainnya.

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimilikioleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008 dalam Frysa Praditha Purwaningtyas, 2011). Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional,maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Frysa Praditha Purwaningtyas (2011) mengemukakan bahwa bahwa kepemilikan institusional yang diukur dari persentase kepemilikan saham oleh institusi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti, semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Direksi harus memastikan, bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan dalam dua hal

yaitu untuk kepentingandan tujuan perusahaan, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baikdan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat hal ini sesuai dengan penetilian Frysa Praditha Purwaningtyas (2011) yang juga mengemukakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik. Komisaris independen berfungsi memberikan penilaian yang objektif dan independen yang dapat menjadi pertimbangan dewan direksi dalam pengambilan keputusan. Dina Anggraini (2013) jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan begitu maka penerapan GCG akan terlaksana dengan baik dengan adanya pengawasan yang baik dan akan mampu menaikkan nilai perusahaan.

H4 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite Audit merupakan komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Tugas pokok dari Komite Audit yaitu membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan review sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektifitas fungsi audit. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan, maka akan memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Macfoedz (2006) yang mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H5 : Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

6. Pengaruh Sktruktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Trade-off theory menjelaskan bahwa jika posisi struktur modal berada dibawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika posisi struktur modal berada diatas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dengan asumsi titik target struktur modal optimal belum tercapai, maka berdasarkan trade-off theory memprediksi adanya hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan. Novita Santi Puspita (2011) mengemukakan bahwa

struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya peningkatan struktur modal akan berpengaruh terhadap peningkatan pada nilai perusahaan

H6 : Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan rerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukan pada gambar berikut :

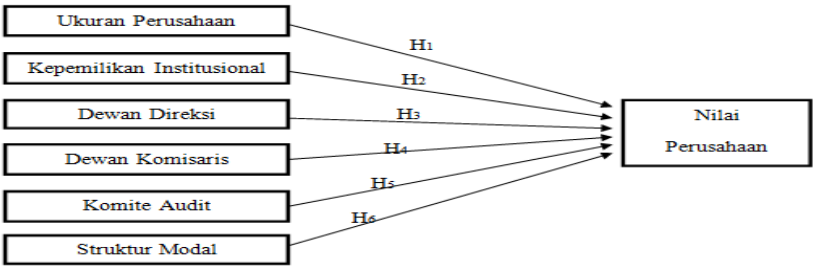

Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Data

Populasi yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan dengan didasarkan pertimbangan atas kriteria tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel yaitu :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2014
2. Perusahaan yang tidak konsisten menyajikan data laporan keuangan selama periode 2011-2014
3. Perusahaan yang tidak memiliki Komite Audit pada tahun 2011-2014
4. Perusahaan yang tidak memiliki Komisaris Independen pada tahun 2011-2014
5. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan Institusional pada tahun 2011-2014

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVS} + \text{D}}{\text{TA}}$$

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain :

1. Ukuran Perusahaan = **LN (Total Aset)**

2. Kepemilikan Institusional = **$\frac{\Sigma \text{ Saham yang dimiliki institusi}}{\Sigma \text{ Saham yang beredar}}$ x 100%**
3. Dewan Direksi = **Jumlah Anggota Dewan Direksi**
4. Komisaris Independen = **$\frac{\Sigma \text{ Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Dewan anggota komisaris}}$ X 100 %**
5. Komite Audit = **Jumlah Anggota Komite Audit**
6. Struktur Modal = **DER = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$**

3.2 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah; 1) Uji statistik desktriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness ; 2) Uji asumsi klasik dimulai dari uji normalitas, multikolonieritas, heteroskadastistas dan uji autokorelasi, semua asumsi tersebut harus lolos uji sehingga persamaan regresi dapat dipercaya; 3) Uji kesesuaian model yang terdiri atas koefisien determinasi dan uji simultan F; dan 4) Uji hipotesis yaitu uji t yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusionla, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 4X5 + \beta 4X6 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen (Nilai Perusahaan)
α = Konstanta
β = Koefisien Regresi
X1= Ukuran Perusahaan
X2= Kepemilikan Institusional
X3= Dewan Direksi
X4= Dewan Komisaris Independen
X5= Komite Audit
X6= Struktur Modal
e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aktiva perusahaan. Nilai Perusahaan ini di ukur dengan Log Natural (total aset). Hasil deskriptif menunjukan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,9411 dengan nilai minimum aset sebesar 23,05 yang dimiliki oleh PT.J Resource Asia Pasific Tbk pada tahun 2011 dan memiliki nilai maksimum aset sebesar 32,07 yang dimiliki oleh PT.Bumi

Resources Tbk pada tahun 2013. Standar deviasi mencerminkan besarnya penyimpangan data sebesar 1,969919146

1. Kepemilikan Insitusional dapat dilihat dari presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Dari tabel diatas hasil deskriptif menunjukan bahwa rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,6118 atau 61,18% dengan nilai minimum sebesar 0,21 atau sebesar 21% yang dimiliki oleh PT.Sugih Energy Tbk pada tahun 2014 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,99 atau 99 % yang dimiliki oleh PT.Petrosea Tbk pada tahun 2011. Standar deviasi mencerminkan besarnya penyimpangan data sebesar 0,19883.
2. Dewan direksi dapat dilihat dari jumlah dewan direksi pada perusahaan sampel.Dari tabel diatas hasil deskriptif menunjukan bahwa rata-rata dewan direksi sebesar 4.7727 dengan nilai minimum dewan direksi sebesar 2 yang dimiliki oleh PT.Dharma Henwa Tbk pada tahun 2011, 2012, dan 2013,dan PT.SMR Utama Tbk pada tahun 2013 dan 2014. Memiliki nilai maksimum dewan direksi sebesar 10 yang dimiliki oleh PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2013 dan 2014. Standar deviasi mencerminkan besarnya penyimpangan data sebesar 1,63107.
3. Komisaris Independen merupakan pihak yang melakukan monitoring terhadap kinerja perusahaan,sehingga kinerja perusahan dapat berjalan dengan baik. Komisaris independen pada penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan hasil pembagian dari jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Dari tabel diatas hasil deskriptif menunjukan bahwa rata-rata komisaris 0,3890 dengan nilai minimum sebesar 0,22 yang dimiliki oleh PT.Vale Indonesia Tbk pada tahun 2011. Memiliki nilai maksimum 0,60 yang dimiliki PT. GOLDEN EAGLE ENERGY Tbk pada tahun 2012, 2012 dan 2014 . Standar deviasi mencerminkan besarnya penyimpangan data sebesar 0,08841
4. Komite audit pada penelitian ini dapat dilihat dari jumlah komite audit pada perusahaan sampel. Dari tabel diatas hasil deskriptif menunjukan bahwa rata-rata komite audit sebesar 3,2159 dengan nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT.Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2011,2012,2013, dan 2014, dan PT.Vale Indonesia Tbk tahun 2014.Memiliki nilai maksimum sebesar 7 yang dimiliki oleh PT.Aneka Tambang (Persero) Tbkpada tahun 2011. Standar deviasi mencerminkan besarnya penyimpangan data sebesar 0,836644.
5. Struktur modal pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil pembagian antara total hutang dengan total ekuitas.Dari tabel diatas hasil deskriptif menunjukan bahwa rata-rata struktur modal sebesar 0,83753 dengan nilai minimum sebesar -24,12 yang dimiliki oleh PT.Bumi Resorces Tbk pada tahun 2013 yang diteliti sedang mengalami kerugian . Memiliki nilai maksimum sebesar 17,75 yang dimiliki oleh PT.Bumi Resorces Tbk pada tahun 2012. Standar deviasi mencerminkan besarnya penyimpangan data sebesar 3,565733909
6. Dari tabel diatas hasil deskriptif menunjukan bahwa rata-rata nilai perusahaan sebesar 0,5576 dengan nilai minimum sebesar -0,35 yang dimiliki oleh PT.Harum Energy Tbk pada tahun 2012. Memiliki nilai maksimum sebesar 2,78 yang dimiliki oleh PT.Mitra Investindo Tbk pada

tahun 2011. Standar deviasi mencerminkan besarnya penyimpangan data sebesar 0,557534.

Pembahasan Hasil Penelitian.

1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh siginifikan terhadap nilai perusahaan.Hasil peneltian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rianto Adi Putra (2014) yang menunjukan ukuran perusahaan berpengaruh siginifikan positif terhadap nilai perusahaan.Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yang menyatakan bahwa penyajian informasi total aset melalui laporan keuangan merupakan pengukur nilai perusahaan yang penting dibandingkan dengan pengukur nilai perusahaan yang mendasarkan pada gambaran lainnya

2. **Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Nilai Perusahaan**

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Frysa Praditha Purwaningsih (2011) yang menunjukan adanya hubungan positif antara kepemilian intitusional terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa kehadiran investor institusional dalam melaksanakan fungsi monitoring dalam perusahaan sudah optimal sehingga nilai perusahaan tetap terjaga denganbaik. Dengan adanya monitoring yang dilakukan oleh kepemilikan institusional terhadapmanajemen perusahaan akan membuat pihak manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalampengambilan keputusan dan dapat mengurangi biaya keagenan

3. **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan**

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa Dewan Direksi tidak berpenharuh terhadap nilai perusahaan.Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fauziah Putri Rosalina (2016) yang menunjukan dewan direks tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.Keberadaan dewan direksi sebagai penentu kebijakan atau stategi perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menjelaskan semakin bertambahnya dewan direksi kemungkinan dapat menyebabkan tidak efektif dan efisien dalam mengambil keputusan dalam sebuah perusahaan sebab dengan bertambahnya dewan direksi maka terdapat banyak pemikiran dan saran-saran yang akan diberikan sehingga dapat terjadi perdebatan atara dewan direksi.

4. **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Frysa Praditha Purwaningsih (2011) yang menunjukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan tidak efektifnya fungsi monitoring dewan komisaris independen dalam mengurangi tingkat manipulasi yang disebabkan oleh perilakumenyimpang dari pihak manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen tersebut dipertanyakan tingkat

independensinya. Adapun kemungkinan bahwa dewan komisaris independen tidak dibentuk berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan, sehingga pengaruh variabel dewan komisarisindependen terhadap nilai perusahaan tidak dapat terlihat dengan jelas.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Frysa Praditha Purwaningsih (2011) yang menunjukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan keberadaan komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik. Adapun pembentukan komite audit oleh perusahaan mungkin tidak sesuai dengan karakteristik suatu komite audit seperti yang telah diatur, salah satu nya adalah kemungkinan disebabkan oleh adanya komposisi anggota komite audit yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada, yaitu Keputusan Bapepam No: KEP-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 yang mengatur bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

4. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Nia Rositawati Fau (2015). Bagi setiap perusahaan, keputusan dalam pemilihan sumberdana merupaka hal penting sebab hal tersebut akan memengaruhi struktur keuanga perusahaan, yang akhirnya akan memengaruhi kinerja perusahaan. Sumber dana perusahaan dicerminkan oleh modal asing dan modal sendiri yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Semakin tinggi hutang untuk membiayai operasional perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan, karena dengantingkat hutang yang tinggi maka beban yang akan ditanggung perusahaan juga besar. Dan juga dalam hal ini investor memandang bahwa liabilitas merupakan salah satu sumber pembiayaan yang beresko tinggi dimana dapat menyebabkan kebangkutan , biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar,dan lainnya. Dengan kata lain, adanya peningkatan liabilitas telah memberikan sinyal negatif bagi para investor.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
2. Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014

3. Dewan Direksi secara parsial tidak berpengaruh siginifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
4. Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh siginifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
5. Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
6. Struktur Modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran bagi pihak-pihak perusahaan, calon investor serta peneliti selanjutnya.

1. **Untuk pihak perusahaan**: Untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, maka perusahaan mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan menyampaikan informasi yang cukup kepada investor mengenai perkembangan perusahaan.
2. **Bagi Investor dan Calon Investor :** Untuk investor dan calon investor disarankan agar tidak terlalu fokus pada jumlah manajemen dalam suatu perusahaan dan rasio keuangan karena bukan hanya jumlah manajemen dan rasio keuangan yang dapat dijadikan alat analisis yang baik dalam memprediksi nilai perusahaan karena banyak faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi besarnya nilai perusahaan.
3. **Untuk peneliti selanjutnya** : Agar penelitian ini dapat digunakan secara umum dan luas, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang rentan waktu, menambah variabel dikarenakan banyak hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, menggunakan subjek penelitian tidak hanya terbatas dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

Adrian Sutedi, S.H., M.H, 2011. *Good Corporate Governance*, Sinar Grafika.

Anggraini, Dina. 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjung Pinang.

Amanti, Lutfiah. 2012. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi" Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya.

Fau, Nia Rositawati, 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan profitabilitas terhadap Nilai perusahaan", Skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Ghozali, Imam. (2013) . Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Praditha, Frysa. 2011. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Puspita, Novita. S., & Mahfud, K. 2011. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Universitas Dipenogoro Jogjakarta.

Putra, Rianto Adi, 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana.

Regina, Maryam, dan Jacky, 2015. "Pengaruh Struktur Modal,Ukuran Perusahaan, dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal EMBA, Vol.3, No.3, Hal.159-169.

Rosalina, Fauziah Putri, 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden Dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan'. Skripsi Universitas Mercu Buana.

Santoso, Singgih. (2001). Mengolah Data Statistik Secara Profesional. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.

Sari, Wanda Novita, 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Provitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan,dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Akuntansi, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjung Pinang.

Setiadewi, Kadek.A.Y. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan",Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana Bali.

Siallagen, Hamonangan dan Mas'ud Macfoedz. (2006). Mekanisme *Coprprate Governance*, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan. Jurnal Universitas Gadjah Mada

Susanti, Rika. 2010. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi Universitas Diponegoro.

Yuliana, Akbar D.A, dan Aprillia R,2013. " Pengaruh Skruktur Modal dam *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan" Jurnal Akuntansi, STIE MDP.

www.idx.co.id